RASISME DALAM FILM FITNA

(Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara
Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri

Disusun Oleh :

FITRI NUR ROHMAH

NPM. 10.1.01.07.0071

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh :

FITRI NUR ROHMAH
NPM. 10.1.01.07.0071

Judul :

RASISME DALAM FILM FITNA

(Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Uiversitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal:

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Subardi Agan, M. Pd	Drs. Sempu Dwi Sasongko NIDN: 0703046001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh :

FITRI NUR ROHMAH
NPM. 10.1.01.07.0071

Judul :

RASISME DALAM FILM FITNA

(Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada tanggal :

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI		TANDA TANGAN
1. Ketua	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	1. .....
2. Penguji I	: Dr. Subardi Agan, M. Pd	2. .....
3. Penguji II	: Drs. Sempu Dwi Sasongko	3. .....

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIY.1870301023

RASISME DALAM FILM FITNA

(Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)

FITRI NUR ROHMAH

NPM. 10.1.01.07.0071

FKIP – Penjaskesrek
Dr. Subardi Agan,M.Pd dan Drs. Sempu Dwi Sasongko
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Rasisme antar individu, etnis, golongan, maupun khususnya agama sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang lama, hal ini mengiringi setiap perbedaan yang dibawa tiap manusia semenjak lahir ke dunia. Film Fitna merupakan salah satu film yang mengetengahkan persoalan rasisme yang sejak pemunculannya sempat mengemparkan kehidupan beragama khususnya umat Islam, dari hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya dengan lebih mendalam.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna dan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan scene-scene pada film "Fitna" yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini,yakni rasisme. Serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, bukubuku, internet dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film "Fitna", dengan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya.

Hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada di dalam film Fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme. Kesimpulan dari penelitian ini tampak dengan sangat jelas film ini mempresentasikan sikap rasisme. Sikap rasis yang terkandung dalam film Fitna sifatnya lebih sebagai alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran, idealisme seseorang Geert Wilders terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda dengan memunculkan perilaku ataupun pandangan dan hukum yang dibawa oleh agama Islam itu sendiri terhadap kelompok lain untuk menarik simpati dan mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut.

Kata kunci: ***Rasisme, Film Fitna***

I. LATAR BELAKANG

Manusia yang lahir dengan ciri fisik berbeda satu sama yang lain bukanlah sebagai suatu kesalahan turunan. Manusia manapun tidak pernah punya pilihan ketika dilahirkan, termasuk lahir dengan kondisi cacat secara fisik. Semua itu merupakan pemberian Tuhan. Artinya, bentuk fisik dan warna kulit manusia adalah hak pemberian Tuhan yang tak bisa ditolak oleh setiap manusia. Perbedaan tersebut bukan suatu hal yang berfungsi untuk memecah belah ataupun penghalang terciptanya kedamaian di dalam kehidupan umat manusia, namun seharusnya keragaman dan perbedaan itu dimengerti sebagai kemajemukan ras yang merupakan karunia besar Tuhan. Semua manusia diciptakan Tuhan setara dan dianugerahi hak-hak individu yang sama. Begitu pula terhadap hak setiap manusia yang terlahir di dunia untuk memilih suatu kepercayaan yang akan dianutnya.

Bangsa-bangsa di dunia telah mengenal hubungan antar budaya yang berbeda sejak nenek moyang dari ratusan abad yang lalu, namun kini setelah banyak ahli yang berwawasan modern, malah menunjukkan tentang perbedaan budaya itu ke publik. Lebih-lebih disaat berbagai konflik kepentingan muncul dalam kehidupan antar bangsa, seperti konflik politik, bisnis, etnis maupun konflik yang menyangkut kepercayaan atau agama.

Prasangka berkaitan dengan presepsi seseorang yang menilai tentang seseorang atau suatu kelompok lain, dan sikap ataupun perilaku terhadap mereka. Prasangka sendiri merupakan salah satu bentuk rasisme yang akan memiliki suatu akibat tertentu ketika seseorang atau kelompok memilih sikap tersebut. Berkaitan dengan prasangka, peran media sangatlah penting dalam pembentukan presepsi dalam suatu kelompok. Baik itu media cetak ataupun media elektronik,

keduanya merupakan sarana pendukung yang sangat dominan dalam membentuk suatu prasangka di dalam masyarakat terlebih pada waktu sekarang ini (Walgito, 1999:84).

Beberapa media massa memang memberi gambaran dan penilaian tersendiri mengenai karakter suatu etnis atau kepercayaan tertentu. Radio BBC Skotlandia pernah menyiarkan suatu kata-kata yang menyebutkan agama Islam adalah "Agama Alien" atau agama yang mengajarkan teror, ketika terjadi pengeboman di Inggris (majalah Tempo, edisi April 2007). Hal itu merupakan suatu pemicu tindakan yang kurang menyenangkan di negara tersebut. Informasi di dalam media tersebut kadang sengaja dibuat untuk memicu suatu perselisihan diantara beberapa kelompok untuk kepentingan satu kelompok tertentu. Media Amerika menstereotipkan Arab Amerika (warga Arab di Amerika) dan Muslim sebagai jutawan, penari perut, pembom dan teroris. Banyak film yang bercerita penyebar teror yang berasal dari Arab yang menebar ancaman pemboman seperti dalam film *Black Sunday & Wanted : dead or Alive*.

Penampilan luar orang Arab digambarkan orang yang bersurban dan berjenggot kemudian wanitanya ditampilkan sebagai penari perut (www.wikipedia/stereotype diakses tanggal 17 April 2009).

Peran media memang menjadi sarana yang sangat baik bagi pertumbuhan rasisme ataupun juga sebaliknya untuk meredam perilaku rasisme. (Van Djik dalam Downing, 2000:44) yang fokus secara khusus penelitian analisis bahasa komunikasi terhadap pers Belanda, Amerika dan Inggris dalam hal ketidakmampuan negara - negara tersebut menyatakan realitas kejam rasisme yang terus terjadi.

Rasisme antar etnis, golongan, maupun khususnya agama sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang lama, namun hal tersebut terlihat jelas ketika terjadinya pembajakan pesawat komersial Amerika yang berakhir dengan menabrakan diri ke gedung WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 sehingga Gedung WTC terutama hancur total. Walaupun sampai kini hal ini masih menjadi kontroversi. Setelah kejadian itu suasana makin memanas terlebih saling tuduh dan saling menyindir antar agama. Hal lain yang muncul setelah ini adalah kemunculan 12 kartun yang menghina Nabi Muhammad, buatan koran Denmark, *Jyllands-Posten*, bulan September 2005, padahal di dalam ajaran Islam dilarang keras memunculkan gambar sosok Nabi yang dipercayai oleh agama itu.

Sampai akhirnya muncul film yang begitu jelas menunjukan suatu bentuk rasisme yaitu dalam film Fitna.

Film Fitna yaitu film buatan salah seorang warga Belanda bernama Geert Wilders, yang berdurasi sekitar 16 menit 48 detik, menggambarkan pendiskreditan salah satu agama di dunia. Di dalam film tersebut menggambarkan suatu ajaran agama yaitu Islam dengan kitabnya yang membenarkan untuk melakukan tindakan kekerasan terlebih lagi untuk membunuh. Di dalam film ini pula sedikit disinggung untuk menghentikan pertumbuhan kaum Islam karena ditakutkan dengan ajaran yang menghalalkan kekerasan itu kebebasan di dunia akan hilang dan pandangan kaum Islam terhadap pemeluk agama itu lain. Film ini sejak pemunculannya di media banyak menimbulkan permasalahan dan gejolak yang menentang penyebarluasan film ini, dan dalam beberapa minggu

penyebaran
Film ini dihentikan. Sebuah film bisa menjadi sebuah komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Bahkan dalam era sekarang ini film bisa dibuat untuk segala macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada membuat film menjadi media yang menarik dan mudah dipahami. Film merupakan juga sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan mengandalkan kekuatan visual gambar yang menarik untuk disimak. Dalam film Fitna terdapat kata-kata, gambar dan tulisan yang dimaksudkan pembuat film untuk menunjukkan realitas rasisme yang ada dimasyarakat terutama untuk satu golongan tertentu. Untuk itu melalui penelitian ini akan diungkapkan lebih jauh bagaimana pembuat film ini menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalam film Fitna.

II. METODE

3.3.1. Analisis Teks Media

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung obyek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan dianalisa. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada Film Fitna itu sendiri. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

3.3.2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan - tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol - simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

3.3.3. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori - teori seperti

semiotika, film, rasis yang dapat mendukung penelitian ini.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (Validitas) dan Keandalan (Reliabilitas). Untuk menetapkan
keabsahan data memerlukan teknik pengujian. Pengujian data penelitian dalam studi semiotika ini menggunakan teknik sembilan formula (Andrik Purwanto, 2003) yang diharapkan dapat memperkuat dan memperjelas penafsiran dan sebagai alat untuk uji validitas. Kesembilan formula itu adalah :

1. Siapa Komunikator.

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator. Di sini komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial
budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Komunikator harus didefinisikan
sebagai pihak sumber yang secara langsung ataupun tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan demikian harus ada jawaban atas siapa komunikator, siapa penerima yang dituju dan melalui saluran apa.

2. Motivasi Komunikator.

Semiologi komunikasi memuat tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan dimaksud. Dalam hal ini komunikator memposisikan diri sebagai apa dalam memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkonstruksi agar pesan tersebut berhasil.

3. Konteks Fisik dan Sosial.

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat di mana tanda itu
diletakkan. Berarti pesan - pesan dikonstruksikan komunikator dengan
mempertimbangkan norma dan nilai sosial, mitos dan kepercayaan serta dipertimbangkan tempat di mana pesan tersebut akan disalurkan kepada publiknya (

penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan di mana pesan itu diletakkan.

4. Struktur Tanda dan Tanda Lain.

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda - tanda dengan cara melihat struktur tanda - tanda lain yang berkaitan erat dengannya. Jadi harus selalu mengaitkan tanda yang ditafsir dengan tanda - tanda lain yang berdekatan dan secara fungsional dan relevansinya.

5. Fungsi Tanda, Sejarah dan Mitologi.

Semiologi komunikasi memberikan makna pada tanda dengan cara melihat fungsi tanda tersebut dalam masyarakat. Fungsi ini sangat berhubungan erat dengan maksud sumber menyalurkan pesan.

6. Interteksualitas.

Semiologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara membandingkan dengan fungsi tanda pada teks lain. Hal ini disebut interteks,
yaitu upaya mendalam tafsir dengan cara mencari sumber - sumber sejenis.
Interteks dengan eksistensi tanda secara universal. Tanda digunakan oleh komunitas lain, dalam konteks dan referensi budaya yang berbeda.

7. Intersubjektivitas.

Semiologi komunikasi memberi tafsir tanda
memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda - tanda yang mempunyai hubungan yang relevan. Inilah yang disebut intersubjektivitas, yaitu pandangan dari berbagai ahli yang biasanya juga saling bertentangan. Di sini peneliti mengambil konteksnya. Dalam hal ini disebut sebagai referensi, seperti buku dan data pendukung lainnya.

8. Common Sense.

Semiologi komunikasi memaknai tanda dengan cara mengambil alih pemaknaan secara umum yang berkembang di masyarakat (common sence). Hal ini berdasarkan atas tanda dalam pesan biasanya bersifat sosial. Tanda yang digunakan berdasarkan kesepakatan kolektif atau konsensus sosial sehingga secara konvensional menjadi milik masyarakat.

9. Penjelajah Ilmiah Peneliti.

Semiologi komunikasi merupakan tafsir inuitif yang dilakukan oleh penafsir dengan mendasarkan pada pengalaman intelektual, keyakinan subjektif dan pengembaraan ilmiah terhadap tanda - tanda bersangkutan. Ini menyangkut kredibilitas dan otoritas keilmuan seseorang yang menggunakan akal sebagai landasan berpikirnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka dan analisis data tentang film Fitna dari internet yang menimbulkan kontroversi di berbagai pihak terutama bagi Umat Islam ternyata tidak semudah sebagai mana penulis pikirkan. Dalam kajian Semiotika terhadap suatu media khususnya film terdapat kemungkinan interprestasi yang sangat banyak dan tidak terbatas. Hal tersebut yang menjadi harapan peneliti bahwa penelitian ini akan dan bisa berguna untuk menambah referensi perpustakaan mengenai analisis semiotika sebuah film dan khususnya mengenai rasisme.

Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa film “Fitna” mempresentasikan perilaku, sikap ataupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme. Tampak dengan sangat jelas dalam film ini pembuat film mencoba mempresentasikan sikap rasisnya atau ketidak sukaannya terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda. Dalam film ini juga terlihat si pembuat film ingin memunculkan perilaku ataupun pandangan dan hukum yang dibawa oleh agama Islam itu sendiri terhadap

kelompok lain untuk menarik simpati dan mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut, yang menurut si pembuat film dikhawatirkan idiologi islam akan merubah kebudayaan yang sudah ada dan terbentuk di Belanda.

Film dapat digunakan sebagai sarana alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran, idealisme seseorang. Kedua, sebagai pembelajaran kemanusiaan setiap individu di dunia bahwa perbedaan tidak selalu dijadikan suatu permasalahan apalagi sebagai alasan untuk menghancurkan satu dengan yang lain. Sehingga penelitian ini mencoba memahami film ini dari segi positifnya bahwa perilaku rasisme yang muncul hanya akan menimbulkan ketegangan antar setiap individu ataupun kelompok.

Sebenarnya film ini dengan perilaku perilaku dan sikap rasisme yang ada di dalamnya bisa dijadikan sebagai referensi untuk merubah pandangan,sikap ke arah yang lebih baik, dan bagaimana memaknai kehidupan dan tentunya dalam kehidupan beragama di saat ini. Bahwa yang perlu di wujudkan pada saat ini adalah toleransi antar umat beragama, karena sifat sifat yang menimbulkan perpecahan dan fanatisme bisa menjurus pada konflik rasial yang menyulut kekerasan dan ketidak damaian.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa, 2000, *Media Analysis Techniques Second Edition*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Barthes, Roland, 2007, *Petualangan Semiologi*(diterjemahkan oleh Sthepanus Aswar Herwinarko dari *L'aventure semilogique*,

Effendi, Onong Uchjana, 2002, *Mari Membuat Film, Panduan Untuk Menjadi Produser*, Panduan & Pustaka Konfiden, Yogyakarta), Yogyakarta: Pustaka pelajar

Eryanto, 2002, *Analisis Framing*, YLKIS, Yogyakarta

Irawanto, Budi, 1999, *Film, Idiologi, dan Militer, Media Pressindo,*

Yogyakarta Little jhon, Stephen W, 1999, Theories Of Human Communications, Wadsord Publishing Company, Alburque, New Mexico

Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung

Sears, David O dkk, 1999, *Psikologi Sosial,* P.T Gelora Aksara Pratama, Jakarta Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media,*P.T Rosdakarya, Bandung

Sobur, Alex, 2002, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, P.T Rosdakarya, Bandung

Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, P.T Rosdakarya, Bandung

Sumarno, Marselli, 1966, *Dasar-Dasar Apresiasi Film,* Gramedia Widiasarana, Jakarta

Turner, Graeme, 1999, *Film As Social Practice*, London and New York, Routledge

Walgito, Prof Dr Bimo, 1999, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Penerbit Andi, Yogyakarta